

PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

oleh:

Sigit Dwi Laksana & Anip Dwi Saputro
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak, seperti halnya dengan anak berkebutuhan. Pada Anak Berkebutuhan Khusus penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan. Sebab mereka merupakan anak-anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangannya. Penggunaan media belajar yang melibatkan keaktifan siswa akan lebih mempermudah proses belajar mengajar karena mampu membantu daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan yang kita miliki. Betapa pentingnya peran dari media pembelajaran dalam membantu para anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran. Sehingga mereka yang mengalami kebutuhan khusus dapat merasakan seperti apa yang dirasakan oleh anak-anak yang normal dan materi pelajaran yang diterima dapat diserap sempurna oleh siswa.

Kata Kunci : Media Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus

Pendahuluan

Lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No.14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen menandai babak baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Dengan perangkat Undang-Undang ini pemerintah dan masyarakat Indonesia memiliki landasan yang kuat dan mengikat untuk memberi perhatian yang besar pada dunia pendidikan sebagai wahana mencerdaskan bangsa. Sebab hanya bangsa yang cerdas dan berkualitas yang dapat membawa pada kemajuan, kemerdekaan dan kesejahteraan di satu sisi, dan bermartabat dalam forum pergaulan antara bangsa di sisi lain.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya (Pengertian pendidikan, Bab I, 1(1) Undang-undang sisdiknas No. 20/2003). Inilah misi pendidikan yang lahir dari reformasi 1998, yang mengukuhkan secara ideologis prinsip demokrasi, otonomi dan keadilan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Ideologi tersebut menjadi dasar hukum bagi perubahan paradigma pendidikan, dari pengajaran ke pembelajaran. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian. Inilah yang dimaksud proses pembelajaran berbasis siswa *student centre learning* (Utomo Dananjaya, 2011: 17).

Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara, 2004: 20).

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan yang diajarkan, sehingga merangsang, perhatian, perasaan serta kemampuan siswa sehingga bisa mendorong proses pembelajaran. Dalam menyalurkan pesan yang diajarkan, guru memerlukan sebuah perantara agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu guru membutuhkan media yang efektif serta efisien.

Perkembangan Teknologi dan Informasi yang ada, menyebabkan proses pembelajaran juga memerlukan suatu pengembangan dalam menyampaikan suatu informasi kepada peserta didik. Salah satunya adalah pengembangan pada media pembelajaran. Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sampai kepada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar para siswa menunjukkan perbedaan yang nyata antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media (Sudjana, 2005: 3). Proses pembelajaran, agar siswa termotivasi dalam belajar khususnya pada Pendidikan Sains diperlukan suatu media untuk memperlancar penyampaian materi atau pesan. Dengan menggunakan media siswa akan lebih tertarik untuk belajar, karena materi pelajaran yang diterima lebih mudah dimengerti dan siswa tidak akan merasa bosan karena proses pembelajaran lebih bervariasi. Sesuai definisi Sadiman (2008: 7) bahwa: “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses pembelajaran terjadi”.

Pemakaian media pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan teknologi modern yang sedang berkembang pada saat ini. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru bagi siswa, membangkitkan motivasi belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Media dalam sebuah kegiatan pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat besar, diantaranya adalah sebagai perantara penyampai atau untuk menyebarkan ide, gagasan maupun pendapat dalam belajar sehingga apa yang disampaikan oleh guru atau pengajar dapat sampai kepada penerima yang dituju.

Pada Anak Berkebutuhan Khusus penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan. Sebab mereka merupakan anak-anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangannya. Menurut Delphie (2004:1) menyatakan “Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan kelainan khusus”. Sedangkan pengertian ABK dari sudut pandang pendidikan, Arum (dalam Azwandi, 2007:12) menjelaskan bahwa ABK adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.

Anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Dalam berbagai hal mereka sering menghadapi berbagai macam masalah, salah satunya di bidang akademik atau kognitif dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan alat bantu pembelajaran, yaitu media pembelajaran. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar,

mempertinggi daya serap dan pretensi belajar siswa. Dalam Al-Qur'an banyak membahas tentang media pembelajaran, salah satunya adalah QS. Al-Ma'idah ayat: 16, yang berbunyi:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya "dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".

Pada ayat diatas, dijelaskan bahwa Allah SWT menyebutkan tiga macam kegunaan dari Al Qur'an. Hal ini jika kita kaitkan dengan media dalam pembelajaran maka kita akan mengetahui bahwa minimal ada tiga syarat yang harus dimiliki suatu media sehingga alat ataupun benda yang dimaksud dapat benar-benar digunakan sebagai media dalam pembelajaran. diantaranya : Bahwa media harus mampu memberikan petunjuk (pemahaman) kepada siapapun.

Dalam Tafsir Al Maraghi disebutkan bahwa Al Qur'an sebagai media yang digunakan oleh Allah akan mengeluarkan penganutnya dari kegelapan Aqidah berhala (Ahmad Musthafa Al Maraghi, 1993:149). Ini memiliki makna bahwa setiap media yang digunakan oleh seorang guru seharusnya dapat memudahkan siswa dalam memahami sesuatu.

Sebuah media harus mampu mengantarkan para siswanya menuju tujuan belajar mengajar serta tujuan pendidikan dalam arti lebih luas. Media yang digunakan minimal harus mencerminkan (menggambarkan) materi yang sedang diajarkan.

Pembahasan

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media yang berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Akan tetapi sekarang kata tersebut digunakan, baik untuk bentuk jamak maupun *mufrad*. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2009: 3). Media merupakan perantara atau pengantar. Menurut AECT/Association for Educational Communication and Technology(1979) dalam buku Yusufhadi Miarso (2009:457) mengartikan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi.

Association for Educational Communications and Technology (AECT, 1997) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Berbeda dengan pendapat Briggs (1977) yang mengatakan bahwa media pada hakikatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pembelajaran. Dikatakan media pembelajaran, bila segala sesuatu tersebut membawakan pesan untuk tujuan pembelajaran (Sri Anitah, 2010: 4-5).

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan,

ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, potografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Beberapa diantaranya mengemukakan bahwa media adalah (Rudi Susilana, 2007: 5) :

- a. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran
- b. Sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya
- c. Alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar
- d. Segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan
- e. Berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan ajar itu sendiri yang akan disampaikan kepada siswa, sedangkan perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan atau bahan ajar tersebut.

Media pembelajaran merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Banyak macam media pembelajaran yang digunakan. Penggunaannya meliputi manfaat banyak pula. Penggunaan media pembelajaran harus didasarkan pada pemilihan yang tepat. Sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran (Sumiati & Asra, 2007: 159).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari sumber kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Hamalik (Arsyad, 2009: 15) menyatakan bahwa "pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa".

Ruis, Muhyidin & Waluyo (2009: 10), mengemukakan "*Once you conclude that using instructional media will help you achieve your explicit and/or implicit goals, it is useful to apply the basic steps in the instructional development process to choose and apply the appropriate media*". Menggunakan media pembelajaran akan membantu mencapai tujuan secara eksplisit atau implisit, hal ini berguna untuk menerapkan langkah-langkah dasar dalam proses pengembangan instruksional untuk memilih dan menerapkan media yang sesuai.

Dalam kegiatan interaksi antar siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

Abdulraheem & Al-Rabbanee (2005: 3), pentingnya media pembelajaran bagi guru dan siswa tidak dapat dihindari. *“the importance of instructional media for both teachers and students cannot be overemphasised. In social studies, the use of instructional media is essential to support learning because social studies are concerned about natural and social phenomena which cannot be easily expressed without the support of graphics maps, video, pictures, etc”*. Dalam penelitian sosial, penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk mendukung belajar karena ilmu sosial prihatin tentang fenomena alam dan sosial yang tidak dapat dengan mudah diekspresikan tanpa dukungan grafis, peta, video, dan gambar.

Tiga kelebihan kemampuan media, menurut Gerlach & Ely yang dikutip oleh Daryanto (2010: 9) adalah sebagai berikut :

- a. *Kemampuan fiksatif* artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian asli.
- b. *Kemampuan manipulatif* artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misal diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya.
- c. *Kemampuan distributif* artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Hambatan - hambatan media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. *Verbalisme* adalah siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi yang biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan, siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan oleh guru.
- b. Salah tafsir adalah dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi yang biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya.
- c. Perhatian tidak terpusat adalah hal ini terjadi karena beberapa hal antara lain gangguan fisik, hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara penyajian guru tanpa variasi.
- d. Tidak terjadi pemahaman adalah kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berfikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Berdasarkan pemaparan tentang kelebihan serta hambatan media pembelajaran yang timbul dalam proses pembelajaran, maka media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Fungsi media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi secara lampau. Siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang peristiwa sejarah.
- b. Meningkatkan kegairahan belajar memungkinkan siswa belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuan dan mengatasi sikap pasif siswa.
- c. Memberikan rangsangan yang sama, atau dapat menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pelajaran (Sukiman, 2011: 40).

- d. Mengamati peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati. Misalnya gunung meletus, pertempuran dan terjadinya pelangi.
- e. Media memungkinkan siswa mengamati benda yang sukar dikunjungi baik karena jaraknya jauh, berbahaya atau terlarang.
- f. Dapat memperlihatkan secara cepat suatu proses yang berlangsung lama atau lambat seperti proses perkembangan janin dalam rahim dapat ditunjukkan dalam beberapa menit melalui slide/film.

Sedangkan menurut Levie & Lentz yang dikutip oleh Sukiman (2011: 38) mengemukakan empat fungsi media, khususnya dalam media visual yaitu :

- a. Fungsi atensi

Media visual inti, yaitu media yang di tampilkan sesuai dengan teks materi pelajaran.

- b. Fungsi afektif

Media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar.

- c. Fungsi kognitif

Media visual terlihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami serta mengingat informasi atau pesan.

- d. Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang membantu konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena : (a) objek terlalu besar; (b) objek terlalu kecil, (c) objek yang bergerak terlalu lambat; (d) objek yang bergerak terlalu cepat; (e) objek yang terlalu kompleks; (f) objek yang bunyinya terlalu halus; (f) objek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua objek itu dapat disajikan kepada peserta didik.

3. Pemilihan Media Pembelajaran

- a. Dasar pertimbangan pemilihan media

Dalam kaitannya memilih media ada dua alasan atau pertimbangan yaitu :

1. Alasan teoritis

Pembelajaran adalah sebuah sistem yang mana didalamnya terdapat suatu totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen yang semuanya saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Analisis penyebab tinggi atau rendahnya hasil belajar dapat ditinjau dari ketepatan seluruh komponen diantaranya: perumusan tujuan intruksional khusus sebagai pengembangan dari intruksional umum, menentukan materi pembelajaran, pemilihan media yang sesuai dengan materi, setrategi guru dalam mengajar dan karakteristik siswa.

Mekanisme seluruh komponen dalam pembelajaran jelas menunjukkan pendekatan sistem dalam pembelajaran dengan pengertian bahwa setiap komponen dalam pembelajaran saling berkaitan satu sama lain, saling

berinteraksi, saling berhubungan, saling terobos dan saling ketergantungan. Penggunaan media akan meningkatkan kebermaknaan hasil belajar. Dengan demikian jelas sudah bahwa pemilihan media menjadi penting artinya dan ini menjadi alasan teoritis mendasar dalam pemilihan media.

2. Alasan praktis

Terdapat beberapa penyebab mengapa orang memilih media antara lain adalah; 1). Bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media, 2). Merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang guru/dosen yang sudah terbiasa menggunakan proyektor transparansi, 3). Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkrit, dan 4). Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya, misalnya untuk menarik minat atau gairah belajar siswa. Jadi dasar pertimbangan untuk memilih media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak (Arief Sadiman, 1990: 84).

b. Prinsip-prinsip pemilihan media.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya:

1. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik. Perlu dipahami tidak ada satu pun media yang dapat dipakai cocok untuk semua tujuan. Setiap media memiliki karakter tertentu, yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memakainya.
2. Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan dan hiburan, melainkan harus menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran siswa.
3. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Ada media yang cocok untuk sekelompok siswa namun tidak cocok untuk siswa yang lain.
4. Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru. Oleh sebab itu guru harus memahami karakteristik serta prosedur penggunaan media yang dipilih.
5. Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2009:224).

Selain pertimbangan di atas, untuk memilih media dapat menggunakan pola yang lain. Sejumlah pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang tepat dapat kita rumuskan dalam satu kata ACTION, yaitu akronim dari *access, cost, technology, interactivity, organization, dan novelty*.

c. Prosedur pemilihan media

1. Format pemilihan media

Prosedur dalam pemilihan media secara umum terbagi dalam tiga format model, yaitu:

- a) **Format model flowchart**, yaitu menggunakan sistem pengguguran atau eliminasi dalam pengambilan keputusan pemilihan. Format model ini telah digunakan oleh Gagne dan Reiser, dan Anderson.
- b) **Format model matrik**, yaitu **menangguhkan** proses pengambilan keputusan pemilihan sampai seluruh kriteria pemilihannya teridentifikasi. Format model ini telah digunakan oleh Wilbur Schramm, Allen dan Yusufhadi Miarso.
- c) **Format model checklist**, yaitu juga menangguhkan keputusan pemilihan sampai semua kriterianya dipertimbangkan. Format model ini telah digunakan oleh Robert Heinich, dan Pusat Pustaka dan Media Universitas Distrik Colombia.

2. Model pemilihan

a) Model Assure atau Heinich

Model ini menyarankan enam kegiatan utama dalam perencanaan pengajaran yang sebagai implementasi kandungan makna dari masing-masing huruf yaitu *Analyze learner characteristics, State objective, Select modify or design materials, Utilitize materials, Require learner response dan Evaluate*.

b) Model Anderson

Anderson membagi proses pemilihan media menjadi enam langkah, masing-masing langkah dikaji sampai pada akhir langkah yaitu melakukan kegiatan perancangan dan produksi media (Rudi Susilana, 2007: 84).

4. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran

Ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran, antara lain:

a. Landasan filosofis

Pandangan terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Ada pandangan atau anggapan bahwa dengan adanya penerapan teknologi sebagai media pembelajaran akan terjadi dehumanisasi. Tapi jika guru menganggap siswa sebagai sosok manusia yang memiliki kepribadian, harga diri, motivasi dan memiliki kemampuan, maka baik menggunakan media atau tidak, proses pembelajaran yang dilakukan akan tetap menggunakan pendekatan humanis.

b. Landasan Psikologi

Kajian psikologi menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit ketimbang yang abstrak. Berkaitan dengan hubungan konkrit-abstrak dan kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran, ada beberapa pendapat, antara lain (Daryanto, 2010: 13):

Pertama, Jerome Bruner, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film kemudian ke belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata. Hal ini berlaku untuk anak-anak juga orang dewasa.

Kedua, Charles F. Haban, mengemukakan bahwa sebenarnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep, ia membuat jenjang berbagai jenis media mulai yang paling nyata ke yang paling abstrak.

Ketiga, Edgar Dale, membuat jenjang konkrit-abstrak dengan dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju siswa sebagai pengamat kejadian nyata, selanjutnya siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan simbol.

c. Landasan Teknologis

Tehnologi pembelajaran adalah teori dan praktek perancangan, pengembangan, penerapan, pengelolaan, dan penilaian proses dan sumber belajar. Jadi, teknologi pembelajaran merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuandan terkontrol (Daryanto, 2010: 13).

d. Landasan Empiris

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya, siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan bila ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik tipe atau gaya belajarnya. Ada siswa yang memiliki tipe belajar visual dan ada juga yang memiliki tipe belajar audio. Akan lebih tepat dan menguntungkan siswa kedua tipe belajar tersebut, jika menggunakan media audio-visual.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanent). (Alimin, 2004: 52-63).

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanent. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus. (Alimin, 2004: 52-63).

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. (Alimin, 2004: 52-63).

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat. (Alimin, 2004: 52-63).

Anak berkebutuhan khusus yang biasa sebagai anak luar biasa di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Ipan Parhan, www.mediapustaka.com, diakses tanggal 13 Januari 2015). Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak di alami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan itu dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral.

Pembagian ABK di Indonesia menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam blog Nana RF (<http://catatannana.blogspot.com>, diakses pada 14 Januari 2015) yaitu Tunanetra (gangguan penglihatan), Tunarungu (gangguan pendengaran), Tuna grahita, Tunawicara, Tuna daksa, Tuna laras, Anak berbakat, Tunaganda, Anak berkesulitan belajar, Anak Autisme, Anak dengan gangguan konsentrasi dan perhatian (ADD/ADHD), lambat belajar (IQ 70-90), Korban penyalahgunaan Narkoba/HIV/AIDS dan anak indigo (anak-anak yang memiliki indra keenam).

Salah satu kelompok yang paling tereksklusi dalam memperoleh pendidikan adalah siswa penyandang cacat. Tapi ini bukanlah kelompok yang homogen. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental

yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Selama ini anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak – anak difabel dengan anak – anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarakan hak – haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam prakteknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi pendidikan, dalam hal ini para guru.

C. Media Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Seperti yang sudah dibahas diawal tadi bahwa media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama untuk anak luar biasa atau yang lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satu metode mengajar yang dapat digunakan agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami atau dimengerti oleh ABK adalah dengan bantuan media dalam pembelajaran. Penggunaan media belajar yang melibatkan keaktifan siswa akan lebih mempermudah proses belajar mengajar karena mampu membantu daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Menjadi kewajiban seorang teknolog pendidikan bahwa kita dapat membantu ABK dengan kemampuan yang kita miliki. Ada beberapa media yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Pertama, adalah contoh media pembelajran bagi tunanetra adalah tulisan *Braille* serta buku-buku yang ada tulisan braille agar anak dapat belajar secara maximum. Dalam pembelajaran bahasa indonesia anak memakai tulisan *Braille* dan pada saat membaca juga mempergunakan buku yang ada tulisan braille, sedangkan dalam pembelajaran IPA anak diberikan miniatur binatang untuk menambah pengetahuan anak dan menyamakan persepsi mereka namun dalam hal ini guru juga harus menjelaskan bahwa miniatur tersebut adalah bentuk kecil dari binatang yang sedang pelajari.

Dalam memberikan pembelajaran kesenian, anak juga disuruh meraba bentuk-bentuk alat musik yang telah disediakan serta guru, selanjutnya guru menjelaskan nama dan cara penggunaan alat musik tersebut dan not-not yang dipergunakan dalam bermain musik juga menggunakan not *Braille*.

Sedangkan mata pelajaran Matematika saat mempelajari tentang konsep bangun ruang, anak disuruh meraba bentuk bangun ruang yang telah disediakan oleh guru.

Tujuan media ini agar anak dikenalkan tentang bentuk bangun ruang juga mengetahui berapa jumlah sisi yang ada pada masing-masing bangun ruang.

Kedua, adalah bagi anak hiperaktif. Menurut Tin Suharmini (2005:7) Istilah hiperaktif berasal dari dua kata, yaitu *hyper* dan *activity*. *Hyper* berarti banyak di atas, tinggi. *Activity* berarti keadaan yang selalu bergerak, mengadakan eksplorasi serta respon terhadap rangsang dari luar. Jadi yang dimaksud dengan hiperaktif berarti aktivitas yang sangat tinggi yang terus menerus bergerak seakan-akan tidak mengenal akhir, atau tidak akan berhenti. Dalam proses pembelajaran bagi anak hiperaktif membutuhkan media yang dapat menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah media visual.

Selama proses pembelajaran kita lebih banyak menggunakan indera penglihatan kita dibandingkan dengan alat indra yang lain, menurut Edgar Dale pengalaman belajar anak didapatkan dari indra penglihatan 75%, indra pendengaran 13% dan lainnya 12% (Haryanto, <http://belajarpsikologi.com/klasifikasi-media-pembelajaran/>, diakses tanggal 15 Januari 2015), kita memakai indra penglihatan kita untuk memperoleh informasi, pengetahuan, simbol, isyarat, atau hal yang menarik perhatian kita, hal ini sangat penting dalam proses belajar. Kemampuan penglihatan harus dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan hasil yang telah kita peroleh dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga berlaku untuk anak hiperaktif yang selalu menggunakan indera mata.

Media visual itu sangat diperlukan bagi anak hiperaktif karena anak hiperaktif sering mengalami kesulitan serta kehilangan konsentrasi, dan biasanya juga diimbangi dengan gangguan pemahaman bahasa, apa yang tidak diketahui oleh anak hiperaktif divisualkan lewat gambar-gambar yang menarik, dan dengan gambar-gambar yang berwarna, anak akan jadi lebih tertarik untuk melihat dan memperhatikan apa yang disampaikan. Hampir semua mata pelajaran dalam membelajarkan anak hiperaktif dengan menggunakan media visual (gambar), terutama dalam mengenalkan suatu benda yang belum pernah diketahui atau hal lain dalam membimbing anak untuk melakukan sesuatu. Menurut Sudjana dan Rivai (2002:20) media visual yang baik hendaknya mengembangkan daya imajinasi. Daya imajinasi dapat ditimbulkan dengan menata dan menyusun unsur-unsur visual dalam materi pembelajaran. Dalam merancang media pembelajaran perlu memperhatikan beberapa patokan, antara lain kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, keseimbangan, garis, bentuk, tekstur, ruang dan warna.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi anak hiperaktif harus dititik beratkan pada pengembangan kemampuan dasar, yaitu : Kemampuan dasar kognitif, Kemampuan dasar bahasa/komunikasi, Kemampuan dasar bina diri, dan Sosialisasi (Erianawati, <http://www.pustakaskripsi.com>, diakses tanggal 15 Januari 2015).

Apabila kemampuan dasar tersebut dapat dicapai oleh anak dengan mengacu pada kemampuan anak yang sebaya dengan usia biologisnya, maka kurikulum dapat ditingkatkan pada kemampuan pra akademik dan kemampuan akademik, meliputi kemampuan: membaca, menulis, dan matematika (berhitung).

Lebih lanjut Erianawati Dalam proses pembelajaran anak hiperaktif menyebutkan kondisi ruangan yang dijadikan tempat berlangsungnya proses pembelajaran juga harus diperhatikan, guru harus menciptakan kondisi seefektif dan nyaman mungkin, ruangan yang digunakan tidak terlalu banyak rangsangan (alat-alat belajar, penempatan atau tata ruang belajar dan penataan struktur ruang, ventilasi dan penerangan yang cukup).

Dari uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya peran dari media dalam membantu para anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran. Sehingga mereka yang mengalami kebutuhan khusus dapat merasakan seperti apa yang dirasakan oleh anak-anak yang normal.

Kesimpulan

Pendidikan dan pengajaran adalah hak semua orang yang juga tercantum dalam tujuan bangsa termasuk bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga harus mendapat pendidikan seperti halnya anak normal lainnya. Tetapi yang harus diperhatikan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kondisi serta karakteristik dari anak tersebut, salah satunya yaitu pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, karena media pembelajaran dapat mengatasi permasalahan seperti batas ruang dan waktu. Pemanfaat media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting dilakukan agar pendidikan dapat tercapai dan juga menjadi salah satu solusi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media yang paling banyak digunakan adalah pemanfaatan *Braille* bagi anak tuna netra, media visual yang berupa gambar dan miniatur benda yang bisa diraba maupun dirasakan, dengan pemanfaatan media anak lebih tertarik dan lebih mudah memahami segala sesuatu, guru juga lebih mudah menjalankan proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sehingga pemanfaatan media sangat diperlukan dan penting dalam setiap proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdelraheem, A. Y. & Al-Rabane, A. H. (2005). *Utilisation and Benefits of Instructional Media in Teaching Social Studies Courses as Perceived by Omani Students*. Malaysian Online Journal of Instructional Technology. (diakses tgl 20 Juli 2011).
- Alimin, Zaenal (2004) *Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan*. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. Vol.3 No 1 (52-63)
- Azwandi, Yosfan. (2007), *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan. Jakarta.
- Departemen agama RI. (1989), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung : Lubuk Agung
- Musthafa Al Maraghi, Ahmad. (1993), *Terjemah Tafsir Al Maraghi Jilid 6* Cetakan Ke-2, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Arsyad, Azhar. (2009), *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rudi Susilana. (2007), *Media Pembelajaran*, Bandung : Wacana Prima.
- Ruis, N. Muhyidin. & Waluyo, T. (2009). *Instructional Media*. Jakarta: Ministry Of National Education.
- Daryanto. (2010), *Media Pembelajaran*, Yogyakarta : Gava Media.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Sukiman. (2011), *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Sadiman, Arief dkk. (1990), *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali.